

Analisis Semantik Pada Kata *Ar-Rijal* Dalam QS. An-Nisa' Ayat 34 – 36

Elyfia Qurrota A'yunina
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
alamat email: ellyfya@gmail.com

Mashlahatul Hidayah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
alamat email: mashlakha.hidayah@gmail.com

Nurul Hidayah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
alamat email: nurulhidayah@unwaha.co.id

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bertujuan sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk menempuh kehidupan dengan baik sesuai dengan syariat. Masing-masing dari setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban menjadi khalifah fil ardi. Telah berkali-kali disebutkan dalam Al-Qur'an sebutan bagi manusia yang memiliki kekuatan akal, tanggung jawab, menganggung nafkah keluarga dst dikatakan dengan sebutan lafadz Ar-Rijal. Penelitian ini diadakan dengan tujuan agar mengetahui lebih mendalam makna yang terkandung secara utuh pada lafadz Ar-Rijal dalam QS. An-Nisa' ayat 34-36 dan supaya tidak terjadi kesalahan dalam memaknai makna yang terkandung dalam lafadz tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data pustaka yang mengambil data primer dari Al-Qur'an dan buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber lain sebagai pustaka pendukung yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Kemudian dianalisis serta membuat kesimpulan dari teori-teori yang terkumpul. Penulis menganalisis dengan menggunakan berbagai sumber referensi untuk mengungkap makna dalam lafadz ar-rijal.

Kata Kunci: Analisis; Ar-Rijal; Semantik

A. Pendahuluan

Menurut Ismail (2016; 159) dalam Faiz Fakhruddin (2002; 3) dalam upaya memahami aspek kebenaran Al-Qur'an, umat Islam sebenarnya sejak lama telah mengalami pergulatan intelektual yang cukup serius. Meskipun bisa dikatakan pergulatan tersebut menilai pada dataran persepsi atau pada aspek metodologis

pemahamannya serta pada hasil pemahamannya, bukan pada kesaksian akan kebenaran Al-Qur'an itu sendiri. Meski diakui bahwa prinsip-prinsip yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an secara tepat tidak hanya pengetahuan tentang bahasa Arab saja, tetapi juga tentang idiom-idiom bahasa Arab pada zaman nabi. Dari sini berkembanglah gramatika bahasa Arab, ilmu perkamus, dan kesusastraan Arab dengan suburnya.

Menurut Agustin (203; 2020) Al-Qur'an merupakan kalam Alloh yang didalamnya terdapat berbagai isi kandungan dasar-dasar agama Islam karena yang tertulis dan termaktub didalam Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup manusia dan juga memberikan petunjuk agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat. Supaya dapat memahami isi Al-Quran maka seseorang tidak akan dapat memahaminya apabila dengan hanya membaca dan mengirimakannya dengan baik tanpa berusaha mengetahui makna yang dibaca. Pentingnya bagi umat Islam untuk mengetahui, memahami dan menghayati kandungan isi dari makna-makna ayat dalam Al-Qur'an, hal ini mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam.

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang akan selalu kompatibel dalam ruang dan waktu. Itu terbukti bahwa Al-Qur'an masih dijadikan pedoman hidup manusia untuk menjalankan fungsi *khalifatan fil 'ardl* dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, baik bagi umat terdahulu, saat ini dan yang akan datang. Al-Qur'an sebagai pedoman harus mampu dipahami setiap kandungan-kandungan ayat-ayatnya dan tentunya harus selaras dan serasi dengan konteks yang ada. Oleh karena itu diperlukan kontekstualisasi penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan kehidupan umat manusia, baik dari segi sosial, agama dan negara.

Berkaitan dengan aspek kenegaraan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, penafsiran Al-Qur'an yang timpang dalam menafsirkan kepemimpinan menimbulkan konsep dan pandangan sosial tradisional masyarakat akan hal tersebut bahwa kaum laki-laki lebih diunggulkan (superior) daripada perempuan (inferior). Perempuan dianggap lemah kemampuannya (subordinat), sehingga tidak layak untuk mengisi ruang publik. Di wilayah publik, terutama dalam politik, perempuan mengalami

diskriminasi ruang lingkup bergerak, mereka hanya terkekang dalam wilayah domistik (rumah tangga) dengan berbagai tugasnya yang tradisional. Mbah Sahal Mahfudz mengatakan bahwa kesejajaran laki-laki dan perempuan sangat lemah. Penilaian terhadap perempuan ini pada dasarnya berasal dari tiga asumsi kuat dalam beragama. Pertama, asumsi dogmatis dan eksplisit yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Kedua, dogma bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah dari laki-laki. Ketiga, pandangan materialistik, ideologi masyarakat Makkah pra-Islam yang memandang rendah peran perempuan dalam proses produksi.

Laki-laki dalam hal kepemimpinan berdasarkan atas penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 yang redaksinya *arrijalu qawwamuna 'ala an-nisai*. Banyak pendapat atau bahkan penafsir yang mengartikan *Qawwamun* sebagai pemimpin. Kepemimpinan tersebut menurut Muhamad Abduh yaitu kepemimpinan untuk memimpin yang dipimpin sesuai dengan kehendak dan kemauan sang pemimpin, namun yang dipimpin tidak serta merta menerima perlakuan pemimpin secara paksa tanpa ada kemauan selain kehendak sang pemimpin. Quraisy Shihab, mengungkapkan bahwa orang yang melaksanakan tugas atau apa yang diharapkan darinya disebut dengan *qa'im*. Kalau ia melaksanakan tugas tersebut dengan sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang maka ia dinamai *qawwam*.

Dengan mempertimbangkan pembahasan dan tema yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal, yaitu mempelajari makna yang ada pada leksen atau kata dari sebuah bahasa yang dalam hal ini adalah kata *ar-rijal* dalam QS An-Nisa ayat 34-36.

Dengan mempertimbangkan pembahasan dan tema yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka yang mengambil data primer dari Al-Qur'an dan buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber lain sebagai pustaka pendukung yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Kemudian diolah dan dianalisis serta membuat kesimpulan dari teori-teori yang terkumpul. Penulis menganalisis dengan menggunakan berbagai sumber referensi untuk mengungkap makna dalam lafadz *ar-rijal*.

B. Hasil dan Pembahasan

Kata *Rijal* (رِجَالٌ) merupakan bentuk plural dari kata *Rajul* (رَجُلٌ) berasal kata لَجْلَجْ yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti laki-laki (Tauhid, 2021; 1).

Namun dalam kitab *Mufrodat Fi Ghorib Al-Qur'an* karya Raghib Al-Ashfahani, kata *ar-rijal* bermakna orang yang berjalan, karena *ar-rijal* terambil dari kata *ar-rijlu* yang bermakna kaki. Pada zaman Al-Qur'an diturunkan di jazirah Arab, laki-laki (suami) seringkali berjalan untuk mencari nafkah, sementara istri hanya tinggal dirumah. Oleh karena itu, Kata *rijal* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bisa berarti laki-laki (Fitranto; 2022).

Menurut Ghafur (2015) kata *الرِّجَال* secara etimologis mengandung beberapa arti diantaranya yaitu mengikat, berjalan kaki, telapak kaki, tumbuh-tumbuhan dan laki-laki. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjuk laki-laki yang sudah dewasa (akil-baligh). Dalam penggunaannya kata ini tidak hanya mengacu pada jenis kelamin biologis, tetapi juga jenis kerjasama dan kemandirian. Oleh karena itu perempuan yang memiliki sifat kejantanan disebut dengan *Rajlah*. Kata *Ar-Rajul* ini tidak digunakan untuk spesies selain manusia. Dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 55x dengan pengertian yang berbeda, yakni; 1. Gander laki-laki (QS. Al-Baqoroh; 282) termasuk dalam pengertian yang sama tentang kata *Ar-Rajul* (QS. An-Nisa; 34) ayat ini digunakan untuk menolak kepemimpinan perempuan diranah publik, 2. Orang, baik laki-laki maupun perempuan (QS. Al-A'raf; 46), 3. Nabi atau Rasul (QS. Al-Anbiya; 7), 4. Tokoh masyarakat (QS. Yasin; 20), 5. Budak (QS. Az-Zumar; 29).

Menurut Ishfahani kata ini digunakan secara khusus untuk manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Salah satu derivasi dari kata tersebut adalah *Rajlah* memiliki arti perempuan yang menyerupai laki-laki dalam sebagian tingkah lakunya. Bentuk kata lain yang serupa tapi dengan pengertian berbeda adalah *Ar-Rijlu* memiliki arti anggota badan yang khusus dikelilingi oleh kebanyakan binatang mamalia. Dari kata tersebut menurut derivasinya *Ar-Rijlu* bermakna kaki untuk berjalan, sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan diatas.

Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an surat demi surat, maka akan ditemukan perbincangan Al-Qur'an tentang laki-laki yang sangat banyak. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 34-35 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۝
 فَالصِّلْحَةُ قَنِيتُ حَفِظُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۝ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
 وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمُضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۝ فَإِنْ أَطْعَنُكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سِيِّلًا ۝ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيًّا كَبِيرًا (34) وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكْمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكْمًا مِنْ أَهْلِهَا ۝ إِنْ
 يُرِيدُوا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۝ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا خَيْرًا (35) وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ
 شَيْئًا ۝ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَمَّى وَالْمُسْكِينَ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ
 الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۝ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
 مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya :

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,² hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar (34) Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (35) Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuat-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-

orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabīl dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sompong dan membanggakan diri (36)"

Menurut Abdurahman bin Nasir Al-Sa'di (2014) dalam Ibnu Katsir *الرّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* dengan kata lain lelaki itu adalah pengurus wanita, yakni pemimpin, kepala, yang menguasai, dan mendidiknya jika menyimpang. Menurut Muhammad bin Jarir Al-Thabari (2008) Abu Ja'far berkata *الرّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* bahwa kaum laki-laki merupakan orang yang bertugas membimbing istri-istri mereka dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan suami, Abu Ja'far juga mengutip riwayat dari Ibnu Abbas ia berkata : "Pemimpin bagi kaum perempuan, hingga kaum perempuan harus menaati mereka dalam hal-hal yang Allah perintahkan kepada kaum perempuan untuk taat kepada mereka dan menjaga harta mereka. Kelebihan yang Alloh berikan kepada laki-laki atas perempuan adalah nafkah dan usaha yang diberikan. Al-Qurthubi menjelaskan *الرّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* merupakan mutbada dan khobar maksudnya memerikan nafkah dan membela mereka, juga karena laki-laki itu ada yang menjadi hakim, pemimpin dan orang yang suka berperang sedangkan wanita tidak ada. Didalam tafsir jalalain dijelaskan bahwasannya mempunyai arti kekuasaan *عَلَى النِّسَاءِ* dan kewajiban mendidik serta membimbing mereka, *بِمَا* *فَضَلَّ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ* yaitu melebihkan laki-laki atas perempuan baik dengan ilmu, akal, budi, kekuasaan dan sebagainya.

Al-Qur'an merupakan kalam Alloh yang didalamnya terdapat berbagai isi kandungan dasar-dasar agama Islam karena yang tertulis dan termaktub didalam Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup manusia dan juga memberikan petunjuk agar mendapatkan kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat. Supaya dapat memahami isi Al-Qur'an maka seseorang tidak akan dapat memahaminya apabila dengan hanya membaca dan mengiramakannya dengan baik tanpa berusaha mengetahui makna yang dibaca. Pentingnya bagi umat Islam untuk mengetahui, memahami dan menghayati kandungan isi dari makna-makna ayat dalam Al-Qur'an, hal ini mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an surat

demi surat, maka akan ditemukan perbincangan Al-Qur'an tentang laki-laki yang sangat banyak. Dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 55x dengan pengertian yang berbeda, yakni; 1. Gander laki-laki (QS. Al-Baqoroh; 282) termasuk dalam pengertian yang sama tentang kata *Ar-Rajul* (QS. An-Nisa; 34) ayat ini digunakan untuk menolak kepemimpinan perempuan diranah publik, 2. Orang, baik laki-laki maupun perempuan (QS. Al-A'raf; 46), 3. Nabi atau Rasul (QS. Al-Anbiya; 7), 4. Tokoh masyarakat (QS. Yasin; 20), 5. Budak (QS. Az-Zumar; 29).

C. Penutup

Kata *الرّجّال* secara etimologis mengandung beberapa arti diantaranya yaitu mengikat, berjalan kaki, telapak kaki, tumbuh-tumbuhan dan laki-laki. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjuk laki-laki yang sudah dewasa (akil-baligh). Dalam penggunaannya kata ini tidak hanya mengacu pada jenis kelamin biologis, tetapi juga jenis kerjasama dan kemandirian. Oleh karena itu perempuan yang memiliki sifat kejantanan disebut dengan *Rajlah*. Salah satu derivasi dari kata tersebut adalah *Rajlah* memiliki arti perempuan yang menyerupai laki-laki dalam sebagian tingkah lakunya. Jadi kata *Rijal* (رَجَالٌ) tidak memandang gander secara biologis saja, siapapun baik laki-laki atau perempuan yang memiliki ketegasan, tanggung jawab, kemandirian, jiwa kepemimpinan, tangguh dan memiliki akal yang kuat pantas diberi julukan *Ar-Rijal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Rumba T, Fachmi R, Ibrahim B, 2020. Interpretasi Trem Ar-Rijal dalam Al-Qur'an, Vol. 5, Hlm. 96
- Karunia K, Dini A, Analisis Sementik Kata Dla'if dalam Surah An-Nisa' Ayat 28 dan Surah Ar-Rum Ayat 54
- Waryono A.G. Tafsir QS. An-Nisa' (4): 34-35, UIN Sunan Kalijaga, Hlm. 5
- Ali Ashobuni, Rowai'ul Bayan Fi Tafsir Al-Ahkam Min Al-Quran, Cetakan ke-1, 2016, Hlm. 477